

ABSTRAK

Nama : Sintia Lestari
Erica Christy
Program Studi : Teknik Kimia
Judul : Kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Produktivitas Garam Indonesia Dibandingkan
Dengan Garam Australia
Pembimbing : Salafudin, S.T., M,Sc.

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar dengan jumlah pulau 17.506 pulau dan memiliki garis pantai terpanjang keempat di dunia dengan Panjang 95.181 km, akan tetapi luasnya laut di Indonesia tidak menjamin kebutuhan garam di Indonesia tercukupi. Terbukti dengan meningkatnya impor garam dari tahun ke tahun, menurut data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Kenaikan impor garam dari tahun 2019 sampai 2020 sebesar 300.000 ton per tahun. Kenaikan impor garam dikarenakan Indonesia belum bisa memproduksi garam industri, dimana syarat kandungan NaCl garam industri minimal sebesar 97%. Untuk memenuhi kebutuhan garam industri di Indonesia, Indonesia mengimpor garam dari Australia. Tidak heran jika Australia menjadi pengekspor garam terbesar di Indonesia, karena Australia menggunakan teknologi tinggi dalam pengolahan garam, selain itu terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan perbedaan produktivitas garam Australia dan Indonesia, yaitu: kondisi alam, sumber air laut, teknologi proses produksi, harga pokok produksi dan produk yang dihasilkan. Selain itu terdapat teknologi alternative yang dapat meningkatkan produktivitas produksi garam nasional yaitu: Teknologi geomembran, Rumah kaca prisma, dan Reverse osmosis.

Kata kunci: Garam, Indonesia, Australia, Teknologi, Ekonomi.

ABSTRACT

Name : Sintia Lestari
Erica Christy
Study Program : Chemical Engineering
Title : Study of Factors Affecting Productivity of
Indonesian Salt Compared to Australian Salt
Counsellor : Salafudin, S.T., M,Sc.

Indonesia is one of the largest archipelagic countries with 17,506 islands and has the fourth-longest coastline in the world with a length of 95,181 km, however, the vastness of the sea in Indonesia does not guarantee sufficient salt demand in Indonesia. This is proven by the increase in salt imports from year to year, according to data from the Ministry of Marine Affairs and Fisheries (KKP), the increase in salt imports from 2019 to 2020 is 300,000 tons per year. The increase in salt imports is because Indonesia has not been able to produce industrial salt, where the requirement for industrial salt content is at least 97%. To meet the need for industrial salt in Indonesia, Indonesia imports salt from Australia. It is not surprising that Australia is the largest salt exporter in Indonesia, because Australia uses high technology in salt processing, besides that other factors cause differences in the productivity of Australian and Indonesian salt, namely: natural conditions, seawater sources, production process technology, prices, principal of production and products produced. Also, there are alternative technologies that can increase the productivity of national salt production, namely: Geomembrane technology, prism greenhouses, and reverse osmosis.

Keywords: Salt, Indonesia, Australia, Technology, Economy.